

1-1-2020

## Diplomasi Budaya Indonesia dan Rusia dalam Lirik Lagu Rayuan Pulau Kelapa dan Versi Rusia Pesnja Ostrova Pal'm

Edelleit Rose Widyatmoko

*Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, edelleit.rose@ui.ac.id*

Hendra Kaprisma

*Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, kaprisma@ui.ac.id*

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma>

---

### Recommended Citation

Widyatmoko, Edelleit R, and Hendra Kaprisma. 2022. Diplomasi Budaya Indonesia dan Rusia dalam Lirik Lagu Rayuan Pulau Kelapa dan Versi Rusia Pesnja Ostrova Pal'm. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 10, no. 1 (January). 10.17510/paradigma.v10i1.332.

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

## DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA DAN RUSIA DALAM LIRIK LAGU RAYUAN PULAU KELAPA DAN VERSI RUSIA PESNJA OSTROVA PAL'M

Edelleit Rose Widyatmoko dan Hendra Kaprisma

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia; edelleit.rose@ui.ac.id; kaprisma@ui.ac.id

DOI: 10.17510/paradigma.v10i1.332

### ABSTRACT

The focus of this study is the aspects of cultural diplomacy in *Pesnja Ostrova Pal'm*, Russian version of *Rayuan Pulau Kelapa*. This song was translated into Russian in 1957 by Vladimir Korchagin as an editor at the Central Studio of Documentary Film, with language formulation according to Russian perspective. As a major theory, this study uses Norman Fairclough's three-dimension critical discourse analysis theory approach (1997, 2003, and 2013)—text analysis, discursive practice, and social practice. The result of the study shows that the language transfer between *Rayuan Pulau Kelapa* and *Pesnja Ostrova Pal'm* was a major contribution to cultural diplomacy between the two countries. Through *Rayuan Pulau Kelapa* and *Pesnja Ostrova Pal'm*, a close and sustainable partnership between Indonesia and Russia was formed.

### KEYWORDS

Diplomacy; culture; discourse analysis; Indonesian-Russian relations; song.

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas aspek diplomasi budaya yang terdapat dalam lirik lagu *Pesnja Ostrova Pal'm* (*Песня Острова Пальм*) yang merupakan hasil sulih bahasa lagu *Rayuan Pulau Kelapa* ke dalam bahasa Rusia. Lagu *Rayuan Pulau Kelapa* disulihbahasakan pada 1957 oleh Vladimir Korchagin selaku editor Pusat Studio Dokumenter Film ke dalam bahasa Rusia dengan formulasi bahasa sesuai dengan cara pandang Rusia. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis dengan pendekatan model tiga dimensi analisis wacana kritis Norman Fairclough tahun 1997, 2003, dan 2013, yaitu analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya penyulihbahasaan lagu *Rayuan Pulau Kelapa* menjadi lagu *Pesnja Ostrova Pal'm* memberi sumbangan besar kepada diplomasi budaya antara kedua negara. Melalui lirik dalam lagu *Rayuan Pulau Kelapa* dan *Pesnja Ostrova Pal'm* dapat dipahami jalinan hubungan yang erat dan berkelanjutan antara Indonesia dan Rusia.

### KATA KUNCI

Diplomasi; budaya; analisis wacana kritis; hubungan Indonesia-Rusia; lagu.

## 1. PENDAHULUAN

Tulisan ini membahas diplomasi budaya yang tercermin dalam lagu Indonesia *Rayuan Pulau Kelapa* dan versi lagu ini dalam bahasa Rusia yang berjudul *Pesnja Ostrova Pal'm*. Aspek-aspek dalam diplomasi budaya yang membangun pengertian bersama antara Rusia dan Indonesia akan diperikan dengan mengkaji teks yang terkandung dalam lirik di kedua versi lagu itu berdasarkan ancangan analisis wacana kritis dari Norman Fairclough (1997, 2003, dan 2013). Pada bagian ini akan dikemukakan beberapa pendapat yang berkaitan dengan diplomasi budaya.

Lagu *Rayuan Pulau Kelapa* diciptakan oleh Ismail Marzuki pada 1944 sebagai penghormatan bagi para pejuang Indonesia dan bertujuan membangkitkan semangat masyarakat Indonesia untuk tetap berusaha menggapai kemerdekaan (Esha 2005, 60). Pada masa pemerintahan Presiden Soekarno, yaitu setelah 1947, lagu *Rayuan Pulau Kelapa* merupakan salah satu lagu wajib nasional yang selalu dibawakan dalam setiap misi budaya di kala itu (Lindsay dan Liem 2012, 212). Lagu ini menjadi terkenal ketika Rose Kusumabrata menyanyikannya dan meraih medali emas dalam *World Youth Festival* pada 1947. Dalam acara festival yang sama, lagu ini kembali dinyanyikan oleh Gordon Tobing pada 1953 (Lindsay dan Liem 2012, 211).

Dalam kunjungan pertama kali Presiden Soekarno ke Rusia pada 1956, lagu *Rayuan Pulau Kelapa* diperkenalkan di Rusia (Lebang 2010, 17). Pada saat itu, Soekarno sedang gencar melakukan misi budaya ke luar negeri. Rusia merupakan salah satu negara yang menjadi tujuan dalam rangkaian misi budaya Indonesia (Lindsay 2012, 407). Setahun setelah kunjungan misi budaya ke Rusia itu, pada 1957 pemerintah Rusia (pada saat itu masih bernama Uni Soviet) meminta Pusat Studio Film Dokumenter (PSFD)<sup>1</sup> untuk membuat film dokumenter mengenai Indonesia (Al-Rasyid 2016). Lagu yang dipilih untuk melatari film dokumenter itu adalah *Rayuan Pulau Kelapa* yang diaransemen oleh Vitaly Geviksman. Nada dan irama lagu *Rayuan Pulau Kelapa* tetap dipertahankan, tetapi lirik lagu disulihbahasakan ke dalam bahasa Rusia oleh editor PSFD bernama Vladimir Korchagin dengan judul Rusia *Pesnja Ostrova Pal'm* yang ditulis dalam huruf sirilik Rusia *Песня Острова Пальм*. Teks lagu tidak diterjemahkan secara harfiah, tetapi kandungan makna yang ada dalam lirik digubah dalam bahasa Rusia berdasarkan cara pandang Rusia. Ternyata, lagu itu mendapat banyak sambutan dari masyarakat Rusia.

"No evolutions are possible without the cumulations of Culture. There, where is culture, is Peace" (Roerich 2017, 108). Dalam kutipan itu, Roerich beranggapan bahwa budaya merupakan unsur yang berperan penting untuk menciptakan sebuah perubahan dalam hubungan dan interaksi dua pihak guna mencapai perdamaian. Budaya tidak hanya menjadi sistem tanda yang mencerminkan pola perilaku kehidupan bermasyarakat (Levi Strauss dalam Jones 2016, 177), tetapi juga menggambarkan esensi keberadaan manusia dengan kesadarannya untuk memperbaiki kehidupan (Roerich 2017, 108).

Dalam hal diplomasi, Schneider (2003, 196) mengungkapkan secara singkat bahwa diplomasi budaya dikatakan efektif apabila aplikasi diplomasi budaya berjalan secara resiprokal serta sesuai dengan ketertarikan masing-masing. Dalam praktiknya, kunjungan Presiden Soekarno, yang membawa misi budaya ke Rusia dengan antara lain menyetengahkan nyanyian *Rayuan Pulau Kelapa*, dapat dikatakan membuahkan hasil karena setahun kemudian ditanggapi oleh pihak Rusia dengan penyulihbahasaan lagu ini ke versi Rusia. Hal itu mengindikasikan diplomasi budaya yang resiprokal seperti yang dinyatakan oleh Schneider. Dapat dikatakan bahwa hubungan diplomatik antara dua negara terjalin tanpa unsur diplomatik dari salah satu pihak.

---

<sup>1</sup> Pusat Studio Film Dokumenter atau "*Центральная Студия Документальных Фильмов*" merupakan studio film Soviet yang dibangun pada tahun 1931. Pada masa Soviet, studio ini merupakan studio berita dan sinematografi terbesar di Uni Soviet. Saat ini, PSFD bertempat di Moskow dan berganti nama menjadi Russian Central Studio for Documentary Film.

Salah satu kajian yang membahas diplomasi budaya dalam musik adalah Einbinder (2013, 5). Einbinder (2013, 17) membahas musik sebagai alat diplomasi budaya dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme. Hasil penelitian Einbinder menunjukkan bahwa melalui musik, tingkat hubungan antara dua masyarakat dengan latar budaya yang berbeda dapat terjalin lebih erat dan bahkan dapat memengaruhi kerja sama di bidang luar budaya. Musik adalah sebuah bentuk karya seni yang dapat menjembatani secara netral hubungan antara dua pihak. Oleh karena itu, musik dapat dimanfaatkan sebagai alat diplomasi dunia untuk menyampaikan suatu gagasan, pendapat, ataupun pesan dari satu pihak dengan maksud agar pihak lain dengan latar budaya berbeda dapat memahami pesan itu secara lebih mudah dan tanpa paksaan. Sering kali pihak lain otomatis menerimanya secara alami. Jika demikian, dalam konteks ini, dapat dikatakan terjadi penerapan *soft power*.

Merita dan Sumarlam (2018, 310) membahas lagu *2019 Ganti Presiden* juga dengan menggunakan analisis wacana kritis. Kemunculan lagu *2019 Ganti Presiden* jelas terkait dengan keadaan politik yang terjadi di Indonesia pada masa sebelum Pemilihan Umum Presiden tahun 2019. Dari judulnya sudah dapat diketahui bahwa lagu itu membawa pesan keinginan dan imbauan kepada masyarakat dengan tujuan tertentu, yaitu agar tidak memilih calon presiden petahana. Sama halnya dengan kajian Einbinder tentang media musik, kajian juga menunjukkan bahwa penyampaian pesan melalui lirik lagu dimaksudkan agar masyarakat pendengar terpengaruh dan mengikuti pesan yang dikumandangkan melalui lagu.

Penggunaan *soft power* untuk penyampaian pesan dan informasi tentang kejadian sosial-yuridis ke suatu masyarakat luas dengan latar berbagai pandangan politik dan sosial yang berbeda-beda juga terlihat dalam penelitian Risdianto, Sumarlam, dan Malihah (2018, 234). Dalam penelitian ini, media sosial menjadi alat diplomasi. Pembeberan di media sosial mengenai kasus penjatuhan sanksi hukum terhadap Meliana yang dianggap tidak selayaknya atas dalih penistaan agama dimaksudkan mengundang simpati kepada yang bersangkutan dan protes terhadap pihak yang menjalankan peradilan hukum. Dalam konteks itu, mediasi diplomasi juga diterapkan tanpa kekuatan berdasarkan tindak kekerasan (*hard power*). Bahan kajian dalam penelitian kami ini bersifat spesifik, bukan sembarang lagu, melainkan lagu wajib nasional Indonesia: *Rayuan Pulau Kelapa*. Terlebih karena lagu ini kemudian juga dikenal baik oleh masyarakat umum Rusia melalui versi lagu dalam bahasa Rusia, *Pesnja Ostrova Pal'm*.

Lagu versi Indonesia dan Rusia memiliki kesamaan nada dan irama. Nada dan irama lagu versi Indonesia memberikan ciri lagu itu sebagai lagu wajib nasional *Rayuan Pulau Kelapa*. Pada penciptaan versi lagu Rusia, nada dan irama itu dipertahankan. Namun, terjadi penyesuaian lirik dan makna dalam *Pesnja Ostrova Pal'm*. Sebagai contoh, lirik *tanah airku Indonesia, yang kupuja sepanjang masa* diganti dengan *Strana rodnaja Indonezija, v serdcax ljubov' k tebe xranim* yang berarti 'tanah air Indonesia, dalam hatiku tersimpan cinta untukmu'. Selanjutnya, lirik akhir lagu *Rayuan Pulau Kelapa* yang berbunyi *tanah airku, Indonesia* diganti dengan *Indonezija, ljubov' moja* yang berarti 'Indonesia, cintaku'. Jika makna terjemahannya diperhatikan dengan cermat, dapat dikatakan bahwa makna inti yang terkandung dalam lirik bahasa Indonesia tetap dipertahankan walaupun pilihan kata dan formulasi berbeda. Baik perbedaan maupun persamaan yang ada membuat lagu *Rayuan Pulau Kelapa* dalam versi Indonesia dan versi Rusia itu menarik untuk dikaji dalam konteks diplomasi budaya.

Berdasarkan paparan di atas, kami membagi permasalahan di atas menjadi dua pertanyaan.

1. Bagaimana perbedaan dan persamaan lirik lagu *Pesnja Ostrova Pal'm* dengan *Rayuan Pulau Kelapa*?
2. Bagaimana diplomasi budaya yang tercermin dalam lagu *Pesnja Ostrova Pal'm* dan *Rayuan Pulau Kelapa*?

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan kandungan makna intinya dan juga perbedaan makna dalam kedua lirik lagu serta memahami diplomasi budaya yang tercermin dalam kedua versi itu melalui ancangan analisis wacana kritis.

## 2. ANALISIS WACANA KRITIS

Wacana adalah bentuk komunikasi nyata dengan bahasa sebagai medianya (Johnstone 2002, 2). Wacana meliputi teks tulis ataupun lisan. Phillips dan Jorgensen (2002, 60) berpendapat bahwa analisis wacana kritis adalah suatu cara untuk melakukan penelitian secara empiris mengenai hubungan wacana dengan perkembangan sosial dan budaya yang terjadi dalam lingkup sosial tertentu. Analisis wacana kritis bertujuan untuk memetakan teks (baik teks lisan maupun tulis) secara sistematis agar dapat menyingkap konteks sosial di balik teks secara sistematis juga. Analisis wacana kritis melihat hubungan antara praktik wacana, peristiwa dan teks, dan struktur sosial budaya yang lebih luas.

Berdasarkan teori Fairclough (1997, 272), Van Dijk (1995, 20), serta Eriyanto dalam Risdiyanto, Sumarlam, dan Malihah (2018, 235) dapat disimpulkan bahwa setidaknya terdapat lima indikator dalam analisis wacana. Berikut uraiannya.

1. **Tindakan.** Wacana dapat dipahami sebagai sebuah tindakan yang diamati berdasarkan interaksi. Tindakan itu bertujuan untuk memberikan suatu bentuk ekspresi yang terjadi di luar kesadaran dan memberikan dampak baik pada diri sendiri maupun pihak lain (Fairclough 2003, 28).
2. **Konteks.** Fairclough (2003, 8) menganggap bahwa konteks memberikan pengaruh penting dalam analisis wacana kritis karena analisis wacana kritis dianggap sebagai sebuah penghubung antara teks dan konteks sosial. Konteks juga dapat didiskusikan secara signifikan sebagai suatu cara budaya dalam memperoleh makna (Adolphs 2008,12). Dalam hal ini, perlu diperhatikan konteks dalam praktik sosial dan hubungan antarteks untuk memahami makna wacana dalam situasi tertentu.
3. **Sejarah.** Dalam indikator sejarah, analisis wacana kritis tidak hanya memperhatikan kapan terjadi suatu peristiwa yang melatarbelakangi suatu wacana, tetapi juga memperhatikan penyebab terjadinya peristiwa di balik wacana, baik itu kondisi politik yang sedang berlangsung, suasana yang sedang terjadi, maupun hal-hal penting yang berkaitan dengan kejadian itu (Wodak dan Meyer 2009, 30).
4. **Kekuasaan.** Dalam indikator ini, kekuasaan berarti suatu kelompok yang dominan memiliki kesempatan untuk memengaruhi kelompok lain agar kelompok yang dipengaruhi itu mengikuti atau melakukan hal yang diinginkan oleh kelompok yang dominan itu (Fairclough 2013, 306). Analisis wacana kritis berupaya melihat terbentuknya kekuasaan dalam kelompok-kelompok pelaku melalui teks (Van Dijk 1995, 18).
5. **Ideologi.** Analisis wacana kritis juga bertujuan untuk melihat ideologi yang tersembunyi dalam penggunaan bahasa (Fairclough 2013, 10). Dalam konteks sosial, ideologi merupakan sudut pandang yang mengandung nilai dan norma dari suatu kelompok tertentu yang memberi arah dan tujuan tindakan serta alasan ketertarikan kelompok itu.

Phillips dan Jorgensen (2002, 66) mencatat bahwa model analisis wacana kritis Fairclough mencakup tiga dimensi, yaitu analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial.

1. Pada dimensi teks, teks dianalisis dengan memperhatikan kosakata, tata bahasa, semantik, kohesi, dan koherensi. Analisis teks juga berfungsi untuk menunjukkan representasi, relasi, dan identitas dalam teks (Phillips dan Jorgensen 2002, 66).
2. Dimensi wacana (*discursive practice*). Praktik wacana melihat ideologi yang mendasari pada saat teks diproduksi dan diterima dalam masyarakat (Fairclough 1997, 13). Hal itu mencakup latar belakang pengetahuan, interpretasi, dan konteks.
3. Dimensi terakhir adalah praktik sosial (*social practice*). Praktik sosial melihat konteks sosial secara luas yang memengaruhi perwujudan teks.

### 3. LANGKAH PENELITIAN

Seperti telah disebutkan sebelumnya, untuk meninjau diplomasi budaya yang terkandung dalam lirik lagu versi Indonesia (*Rayuan Pulau Kelapa*) dan Rusia (*Pesnja Ostrova Pal'm*), dalam penelitian ini digunakan metode tiga dimensi analisis wacana kritis Fairclough. Metode ini menekankan bahwa sebuah teks tidak dapat dianalisis atau diinterpretasi secara harfiah, tetapi perlu dikaitkan dengan konteks sosial yang melatarbelakanginya (Phillips dan Jorgensen 2002, 70).

Lirik lagu *Rayuan Pulau Kelapa* diperoleh dari buku *Ismail Marzuki: Hasil Karya dan Pengabdiannya* yang ditulis oleh Firdaus Burhan (1983) sebagai data utama. Lirik lagu *Pesnja Ostrova Pal'm* diperoleh dari arsip koleksi Nikolai Belyaev, salah seorang anggota yang menyumbangkan koleksinya di situs Russian Record. Setelah itu, lagu *Pesnja Ostrova Pal'm* perlu ditransliterasikan terlebih dahulu. Dalam penelitian ini digunakan sistem transliterasi A.A. Barentsent (1976). Setelah transliterasi, lirik lagu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia secara harfiah untuk dibandingkan dengan lirik lagu *Rayuan Pulau Kelapa*. Berdasarkan ancatan analisis wacana kritis, dicari aspek-aspek diplomasi budaya yang menunjukkan keterkaitan antara kedua negara.

### 4. ANALISIS DAN INTERPRETASI TEKS LIRIK LAGU

Berikut ini dipaparkan teks lirik lagu dalam bahasa Rusia (Tabel 1) dan teks lirik asli lagu *Rayuan Pulau Kelapa* (Tabel 2).

Rayuan Pulau Kelapa dalam versi Rusia		
Песня Острова Пальм	Pesnja Ostrova Pal'm	Terjemahan Indonesia
Морями тёплыми омытая, Лесами древними покрытая, Страна родная Индонезия, В сердцах любовь к тебе храним.	Morjami tēplymi omytaja Lesami drevnimi pokrytaja Strana rodnaja Indonezija, V serdcax ljubov' k tebe xranim.	Dibasuh oleh hangatnya lautan, Ditutup oleh rimba purbakala, Tanah tumpah darah Indonesia, Dalam hati kami tersimpan cinta kepadamu.
Тебя лучи ласкают жаркие, Тебя цветы одели яркие, И пальмы стройные раскинулись По берегам твоим.	Tebja luči laskajut žharkie, Tebja cvety odeli jarkie. I pal'my strojnye Po beregam tvoim.	Sinar hangat membelaimu, puspita cerah mendandanimu, pepohonan kelapa terbentang di sepanjang pantaimu.



Rayuan Pulau Kelapa dalam versi Rusia		
Песня Острова Пальм	Pesnja Ostrova Pal'm	Terjemahan Indonesia
Песня вдаль течёт, Морьяка влечёт В полудённые твои края. И красот полна, В сердце ты одна, Индонезия - любовь моя.	Pesnja vdal' tečët, Morjaka vlečët V polydënnnye tvoi kraja I krasot polna V serdce ty odna, Indonezija—ljubov' moja.	Nyanyian mengalun dari jauh, menarik pelayar berlayar ke tengah kediamanmu. Di atas semuanya, keayuan itu, penuh. Dalam hatiku, hanya kamu, Indonesia – cintaku.

Tabel 1. Teks Lirik Lagu *Pesnja Ostrova Pal'm*.

Dalam mencermati lirik lagu *Pesnja Ostrova Pal'm*, bait-baitnya dikaji dengan mengupas proses transliterasi dan penerjemahannya kedalam bahasa Indonesia.

### Bait pertama

<i>Morjami tëplymi omytaja</i>	Dibasuh oleh hangatnya lautan,
<i>Lesami drevnimi pokrytaja</i>	Ditutup oleh rimba purbakala,
<i>Strana rodnaja Indonezija,</i>	Tanah tumpah darah Indonesia,
<i>V serdcax ljubov' k tebe xranim.</i>	Dalam hati kami tersimpan cinta kepadamu.

Bait pertama lagu ini diawali dengan kalimat yang terkesan dalam konsep bahasa Rusia tidak runtut karena pada baris pertama, *Morjami tëplymi omytaja*, tidak jelas apa yang *dibasuh oleh hangatnya lautan*. Demikian juga pada baris kedua, *Lesami drevnimi pokrytaja*, apa yang *ditutup oleh rimba purbakala*. Baru pada baris ketiga diketahui bahwa baris pertama dan kedua mengacu pada *Strana rodnaja Indonezija* (tanah tumpah darah Indonesia).

Untuk memahami subjek yang diacu pada baris pertama dan kedua, sebelum sampai pada baris ketiga, diperlukan inferensi. Inferensi bergantung pada pengetahuan yang muncul berdasarkan asumsi (Yule 1996, 24). Acuan ke subjek itu didukung oleh verba yang terdapat pada baris pertama dan kedua lagu. Kata *omytaja* (dibasuh) dan *pokrytaja* (ditutup) merupakan bentuk kata kerja partisip pasif yang dipengaruhi oleh subjek *ženskij rod* (feminin<sup>2</sup>). Bukti itu semakin memperkuat asumsi bahwa subjek yang dimaksud adalah Indonesia (*Indonezija*) yang juga merupakan *ženskij rod*.

Baris ketiga merupakan anafora. Hal ini ditunjukkan pada baris keempat oleh kata ganti persona, *tebe* (kamu, bentuk kasus datif). Kata *tebe* mengacu pada Indonesia, *Strana rodnaja Indonezija*.

Pada bait selanjutnya, tidak ada petunjuk lebih lanjut mengenai subjek walaupun verba *xranim* (menyimpan) merupakan konjugasi untuk subjek kami.

### Bait kedua

<i>Tebja luči laskajut žharkie,</i>	Sinar hangat membelaimu,
<i>Tebja cvety odell jarkie,</i>	puspita cerah mendandanimu,
<i>I pal'my strojnye raskinulis'</i>	pepohonan kelapa terbentang
<i>Po beregam tvoim.</i>	di sepanjang pantaimu.

2 Bahasa Rusia mengelompokkan nomina sesuai dengan gender, yaitu *mužkoj rod* (maskulin), *ženskij rod* (feminin), dan *srednij rod* (netral). Pada umumnya, kata yang termasuk dalam kategori *ženskij rod* diakhiri dengan huruf -a atau -aya atau *mjakij znak* (konsonan mati dalam abjad Rusia).

Bait ini memiliki kata ganti persona kedua berupa *tebya* (kamu) yang merupakan kasus akusatif (baris pertama dan kedua), dan *tvoim* (kamu) yang merupakan kasus instrumental (baris keempat) sebagai penjelas yang masih merujuk pada *Strana rodnaja Indonezija*.

### Bait ketiga

<i>Pesnja vdal' tečēt,</i>	Nyanyian mengalun dari jauh,
<i>Morjaka vlečēt</i>	menarik pelayar
<i>V polydēnnye tvoi kraja.</i>	berlayar ke tengah kediamanmu.
<i>I krasot polna</i>	Di atas semuanya, keayuan itu, penuh.
<i>V serdce ty odna,</i>	Dalam hatiku, hanya kamu,
<i>Indonezija—ljubov' moja.</i>	Indonesia – cintaku.

Bait ketiga ini menunjukkan referensi anafora ke bait terdahulu dengan kata *pesnja* (lagu/nyanyian) sebagai referensi pembuka di baris pertama. Itu diikuti oleh baris kedua yang mengalami penghilangan subjek. Namun, kata *vlečēt* (menarik) yang ada di baris kedua dapat diasumsikan mengacu pada kata *pesnja*, karena kata *vlečēt* merupakan bentuk deklinasi dari pronomina *on/ona/ono* (pronomina persona ketiga tunggal).

Kata *i* (dan) yang terdapat dalam baris keempat dari bait ketiga di awal kalimat merupakan partikel yang berfungsi untuk menggarisbawahi atau memberi tekanan pada penjelasan setelahnya, seperti *bahkan*, *di atas segalanya*. Namun, di baris itu belum ada subjek yang menjadi penunjuk siapa yang dirujuk oleh kata *krasot polna* (keindahan itu penuh). Kata *polna* (penuh) yang merupakan bentuk pendek dari adjektiva *polnyj* dapat menjadi petunjuk bahwa subjek yang dimaksud adalah *ženskij rod*. Penulis berasumsi bahwa subjek yang dimaksud adalah kata *Indonezija* (Indonesia) yang terdapat dalam baris terakhir bait ketiga karena ketiga baris terakhir merupakan penggalan dari satu kalimat yang sama. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa keindahan yang dimaksud dalam bait ketiga ditujukan kepada Indonesia.

Berdasarkan lirik yang telah dilampirkan, seakan-akan terdapat elipsis<sup>3</sup> di bait pertama dan ketiga dari lagu tersebut. Padahal, itu terjadi karena banyak kalimat dipenggal untuk menyesuaikan rima dalam satu bait. Selain itu, susunan kalimat dalam bait pertama dan kedua disesuaikan dengan rima *-aja* pada baris pertama: *omytaja* (dibasuh), *pokrytaja* (ditutupi), *Indonezija* (Indonesia) hingga baris ketiga, dan *-im* pada *xranim* (menyimpan) pada baris keempat. Pada bait ketiga, terdapat rima *-cēt* pada baris pertama dan kedua: *tečēt* (mengalun), *vlečēt* (memanggil), diikuti rima *-ja* dan *-a* pada ketiga baris terakhir: *polna* (penuh), *odna* (sendiri), *moja* (kepunyaanku).

Meskipun lirik lagu *Rayuan Pulau Kelapa* dan *Pesnja Ostrova Pal'm* menunjukkan kandungan inti makna umum yang sama, yakni pujaan dan cinta pada keindahan alam Indonesia, keduanya memiliki cara pandang yang berbeda. Lagu *Rayuan Pulau Kelapa* menunjukkan secara jelas pujaan dan cinta pada Indonesia sebagai tanah air milik “aku”, sebagai penghargaan pada para pejuang yang menggapai kemerdekaan dan pendorong semangat kesatuan pada masyarakat Indonesia. “Aku” di sini tentu dimaksudkan masyarakat Indonesia. Dalam lagu *Pesnja Ostrova Pal'm* yang juga mengungkapkan pujaan yang sama pada Indonesia tidak ditemukan posesiva “aku”. Tidak ada acuan antara Indonesia dan *aku* sebagai posesiva. Perhatikan baris ketiga dan keempat bait pertama lagu.

<sup>3</sup> Penghilangan satu kata atau frasa dalam kalimat.



"Страна родная Индонезия, Страна родная Индонезия,  
В сердцах любовь к тебе храним". V serdcax ljubov' k tebe xranim.

Dalam kedua penggalan baris tersebut, tidak ada unsur kepemilikan terkait dengan *strana rodnaja* (tanah air). Itu dapat dipahami karena pujaan dan cinta pada Indonesia dalam lagu *Pesnja Ostrova Pal'm* merupakan ungkapan dari masyarakat Rusia dalam memandang Indonesia.

Lagu *Pesnja Ostrova Pal'm* memiliki banyak penggalan untuk menyesuaikan rima dan makna yang selaras dalam satu bait. Penulisan lirik lagu ini juga tidak terbatas pada kelengkapan struktur kalimat. Dalam lirik lagu itu, hanya ditemukan enam kalimat.

- a. *Morjami teplymi omytaja, lesami drevnimi pokrytaja* (Dibasuh oleh hangatnya lautan, ditutup oleh rimba purbakala)

Lagu ini dimulai dengan penggambaran keindahan alam Indonesia secara keseluruhan, yaitu kekayaan hutan dan laut yang dimiliki oleh Indonesia. Indonesia dikenal sebagai negara dengan luas bioma hutan hujan terbesar di dunia (Tsujino 2016, 335), peringkat ketiga di bawah Brazil dan Kongo (FWI 2002, 1). Pada 1950, hutan hujan Indonesia memiliki luas 148.300.000 hektare, meliputi 77% dari luas total Indonesia (FWI 2002, 8).

Braginsky (1999, 130) menyatakan bahwa sejak dulu, Rusia memandang Indonesia sebagai kepulauan yang memiliki alam yang atraktif. Model penggambaran itu sudah muncul sejak temuan sastra lama Rusia. Penggambaran Indonesia sebagai bagian dari Nusantara semakin berkembang seiring dengan perkembangan kesusastraan Rusia. Pada "Antiar" karya Pushkin (1828), Nusantara digambarkan sebagai sebuah negeri yang memiliki flora dan fauna unik. Penggambaran itu semakin berkembang dalam karya kesusastraan Rusia. Nusantara diasosiasikan dengan keindahan hutan dan laut tropis, flora dan fauna yang eksotis, hingga monster dan keajaiban lain yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya (Braginsky 1999, 131). Penggambaran oleh masyarakat Rusia tentang Nusantara yang diasosiasikan dengan hutan tropis dan laut yang hangat memengaruhi pandangan masyarakat umum tentang Nusantara. Itu terlihat dari cara Vladimir Korchagin menggambarkan Indonesia dalam kalimat pertama (poin a).

- b. *Strana rodnaja Indonezija, v serdcax ljubov' k tebe xranim* (Tanah tumpah darah Indonesia, dalam hati kami tersimpan cinta kepadamu.)

Keindahan alam Indonesia yang sudah diketahui secara umum tersebut menimbulkan rasa cinta tokoh "aku" lirik pada Indonesia. Subjek di dalam baris lagu ini menunjukkan "aku" lirik sebagai orang pertama jamak (plural). Itu ditandai dengan verba *xranim* yang menguasai subjek *my* (kami).

- c. *Tebja luči laskajut žharkie, tebja cvety odeli jarkie, i pal'my strojnye raskinulis' po beregam tvoim* (Sinar hangat membelaimu, puspita cerah mendandanimu, pepohonan kelapa terbentang di sepanjang pantaimu.)

Indonesia dilalui oleh garis khatulistiwa. Oleh karena itu, Indonesia merupakan negeri tropis yang disinari matahari sepanjang tahun. Berbeda dengan Indonesia, Rusia (yang digambarkan sebagai tokoh "aku" lirik) merupakan negara empat musim yang dikenal memiliki iklim yang cenderung dingin di atas rata-rata. Terdapat perbedaan suhu yang cukup signifikan antara Rusia dan Indonesia dalam data iklim yang dicatat dalam situs World Bank Group, World Development Indicators (2019). Menurut data iklim Rusia dari 1901 hingga 2016, suhu rata-rata di Rusia berkisar dari 14,81 derajat celcius hingga -26,74 derajat celcius. Jarak suhu itu terbilang cukup ekstrem.

Suhu rata-rata Indonesia dalam periode yang sama berkisar dari 25,41 derajat celcius hingga 26,18 derajat celcius (World Bank Group, World Development Indicators 2019).

Deskripsi keindahan Indonesia sebagai negara tropis juga diperjelas dalam bentuk pujian terhadap kekayaan jenis flora. Steenis yang dikutip oleh Kartawinata (2010, 23) mencatat bahwa Indonesia memiliki sekitar 30.000 spesies tumbuhan berbunga. Jumlah ini setara dengan 10% keanekaragaman flora di dunia.

- d. *Pesnja vdal' tečet, morjaka vlečet, v polydennye tvoi kraja* (Nyanyian mengalun dari jauh, menarik pelayar berlayar ke tengah kediamanmu)

Dalam kalimat ini, keindahan alam Indonesia seolah-olah menjadi sebuah “nyanyian” yang mengajak pelaut dan penjelajah untuk datang serta menyaksikan keindahan alam Indonesia secara langsung. Dalam bait *pesnja vdal' tečet* (nyanyian mengalun dari jauh), Vladimir Korchagin menggambarkan Indonesia sebagai sebuah tempat yang jauh dan sulit dijangkau sehingga “nyanyian” itu memberikan rayuan yang seakan-akan menantang para penjelajah untuk berlayar ke Indonesia.

Konsep Indonesia sebagai sebuah negeri yang jauh sudah digambarkan oleh literatur Rusia sejak dahulu. Sebagian besar karya sastra Rusia pada masa romantik secara puitis menggambarkan Nusantara sebagai sebuah kepulauan yang jauh, penuh keindahan, dan keajaiban (Braginsky 1999, 126). Gambaran itu menimbulkan kesan Indonesia sebagai sebuah negeri yang misterius dan memiliki banyak keindahan lain yang masih tersembunyi.

- e. *I krasot polna, v serdce ty odna* (Di atas semuanya, keayuan itu, penuh. Dalam hatiku, hanya kamu)

Kalimat ini menyatakan bahwa semua kekayaan alam Indonesia (yang telah disebutkan pada baris-baris terdahulu) sangat indah. Kalimat ini juga dapat diartikan sebagai kekaguman pada Indonesia yang memiliki keindahan alam yang luar biasa dan tidak dimiliki oleh negara lain.

- f. *Indonezija—ljubov' moja* (Indonesia – cintaku.)

Lagu ini ditutup dengan tokoh “aku” lirik yang secara langsung menyatakan rasa cinta pada Indonesia. Secara gramatikal, dalam kalimat ini, kata *cinta* menjadi bagian dari kepemilikan (*mestoimenie*) tokoh “aku”. Lirik ini menjelaskan bahwa Indonesia merupakan kecintaan milik tokoh “aku” (*ljubov' moja*). Selain itu, kata *cinta* dalam kalimat ini digunakan untuk menegaskan bahwa segala keindahan alam yang dimiliki Indonesia pada akhirnya memikat dan menimbulkan rasa cinta tokoh “aku” pada Indonesia.

Berdasarkan interpretasi lagu di atas, kata *aku* dan *kamu* adalah tokoh-tokoh utama yang ditonjolkan dalam lagu *Pesnja Ostrova Pal'm*. Tokoh “kamu” lirik adalah Indonesia, seperti yang sudah dijelaskan sejak bait pertama lirik. Tokoh “aku” dalam lagu *Pesnja Ostrova Pal'm* adalah Rusia.

Sudut pandang aku dan kamu tersebut menunjukkan aspek diplomasi yang berperan dalam interaksi budaya antara Rusia dan Indonesia. Rusia memilih menyulihbahasakan dan menggubah lagu RPK dengan interpretasi dan cara pandang Rusia untuk: (a) menyampaikan penghormatan kepada Indonesia melalui pemilihan lagu wajib nasional Indonesia *Rayuan Pulau Kelapa*, (b) menyetujui ungkapan pujian dan cinta pada Indonesia dengan kekayaan alamnya, (c) menggubah lirik lagu berdasarkan cara pandang Rusia (sebagai tokoh “aku”) dan memuji tanah air tokoh “kamu” (Indonesia).

#### 4.1 Persamaan dan Perbedaan

Berikut dipaparkan perbandingan lirik lagu *Rayuan Pulau Kelapa* versi Indonesia dan versi Rusia (Tabel 2).

Lirik lagu versi Rusia	Lirik lagu versi Indonesia
Dibasuh oleh hangatnya lautan, Ditutup oleh rimba purbakala, Tanah tumpah darah Indonesia, Dalam hati kami tersimpan cinta kepadamu.	Tanah airku Indonesia Negeri elok amat kucinta Tanah tumpah darahku yang mulia Yang kupuja sepanjang masa.
Sinar hangat membelaimu, puspita cerah mendandanimu, pepohonan kelapa terbentang di sepanjang pantaimu.	Tanah airku aman dan makmur Pulau kelapa yang amat subur Pulau melati pujaan bangsa Sejak dulu kala
Nyanyian mengalun dari jauh, menarik pelayar berlayar ke tengah kediamanmu. Di atas semuanya, keayuan itu, penuh. Dalam hatiku, hanya kamu, Indonesia – cintaku.	Melambai lambai Nyiur di pantai Berbisik bisik, "Raja Kelana". Memuja pulau Nan indah permai Tanah Airku, Indonesia.

Tabel 2. Perbandingan Lirik Lagu *Rayuan Pulau Kelapa*.

Dengan membandingkan kedua lirik lagu di atas (teks asli lirik lagu Indonesia dan terjemahannya dalam bahasa Rusia), tampak jelas bahwa jumlah bait dalam kedua teks sama. Seperti sebelumnya juga disebutkan, nada dan irama lagu asli *Rayuan Pulau Kelapa* diambil sepenuhnya dalam versi Rusianya. Kandungan inti makna lagu tetap sama meskipun pilihan kata dan cara pandang dan formulasi pengungkapan yang berbeda. Pada dasarnya, kedua versi itu mengungkapkan keindahan alam Indonesia.

Dengan membandingkan kedua lirik lagu di atas, dapat juga disimpulkan beberapa perbedaan.

##### a. Penggunaan "kamu" lirik versus "aku" lirik

Dalam lirik lagu versi Rusia digunakan "kamu" lirik yang berbeda dengan "aku" lirik dalam versi asli lagu *Rayuan Pulau Kelapa*. Sebagai lagu nasional, *Rayuan Pulau Kelapa* yang dilantunkan dalam lirik lagunya bukanlah milik perorangan, tetapi milik bangsa Indonesia. Meskipun kata "aku" merupakan pronomina tunggal pertama, dalam lirik ini menyimbolkan 'kita sebagai bangsa Indonesia' yang memiliki tanah air Indonesia dengan segala flora dan faunanya.

Dalam versi Rusia dituliskan *ty* (kamu). Kata *ty* merupakan ragam informal dan akrab seperti halnya *aku* dalam bahasa Indonesia. Kata *ty* termasuk dalam pronomina tunggal kedua. Meskipun *ty* dan *aku* merupakan kata dalam bentuk tunggal, setiap lirik lagu menyiratkan makna jamak. *Aku* versus *kita* dan *ty* (kamu) versus *my* (kami).

Jika Indonesia adalah milik pronomina *kita*, bangsa Indonesia, Indonesia dalam lagu itu dituturkan oleh bangsa Rusia bukan sebagai "milikku" (*aku*), tetapi sebagai "milikmu" (*ty*). Jadi, penggunaan "aku" lirik dalam *Rayuan Pulau Kelapa* dan "kamu" lirik dalam versi Rusia memperlihatkan adanya hubungan aksi dan reaksi. "Kamu" lirik dalam versi Rusia seakan memberi penegasan atas apa yang diungkapkan melalui "aku" lirik dalam versi asli lagu. Dengan demikian, tercerminlah diplomasi budaya.

Hal itu dapat dilihat lebih lanjut dalam beberapa bait lagu *Pesnja Ostrova Pal'm*. Pada bait pertama baris terakhir “Dalam hati kami tersimpan cinta kepadamu”. Hal itu diperkuat pada dua baris terakhir dari bait terakhir lagu, “Dalam hatiku, hanya kamu, Indonesia – cintaku”.

b. Perbedaan Penggambaran Ungkapan terhadap Alam Indonesia

Kedua versi lagu *Rayuan Pulau Kelapa* sama-sama menggambarkan rasa cinta terhadap keindahan alam Indonesia. Akan tetapi, terdapat perbedaan dalam cara mengungkapkan rasa cinta terhadap alam Indonesia. Pada lagu *Rayuan Pulau Kelapa*, “aku” lirik mengungkapkan rasa cinta sebagai suatu hal yang dibanggakan oleh tokoh “aku” lirik, seakan-akan keindahan alam Indonesia yang disebutkan dalam lirik lagu *Rayuan Pulau Kelapa* dimiliki oleh tokoh “aku” lirik saja. Pada kenyataannya memang demikian karena seperti telah disebutkan sebelumnya lagu ini diciptakan sebagai penghargaan terhadap para pejuangnya (Indonesia) dan penyemangat bagi masyarakatnya (Indonesia). “Aku” bukan diartikan ‘persona tunggal’, tetapi ‘persona jamak’.

Lain halnya dengan lagu *Pesnja Ostrova Pal'm*. Seperti telah diketahui, dalam lirik lagu *Pesnja Ostrova Pal'm* tokoh “aku” lirik menegaskan alam Indonesia sebagai sesuatu yang dimiliki oleh “kamu” lirik. Hal ini memberi kesan seolah-olah keindahan “kamu” lirik (dalam hal ini keindahan alam Indonesia) tidak dimiliki oleh “aku” lirik. “Aku” dan “kamu” diartikan keduanya ‘jamak’, tetapi aku sebagai ‘kata ganti persona pertama jamak’ untuk mengacu bangsa Rusia dan “kamu” sebagai ‘kata ganti pemilikan/posesif kedua jamak’ untuk Indonesia dalam konteks frasa ‘keindahan alam Indonesia’.

#### 4.2 Latar Belakang Hubungan Rusia dan Indonesia

Sebagaimana yang telah dijelaskan, lirik lagu *Pesnja Ostrova Pal'm* digubah berdasarkan lirik lagu *Rayuan Pulau Kelapa*. Lirik lagu itu berbeda dengan lirik lagu *Rayuan Pulau Kelapa*. Kandungan makna di balik lirik ini dalam kaitannya dengan diplomasi antarbudaya juga sudah dipaparkan melalui kajian teks. Bab ini memerikan latar belakang historis singkat hubungan antarnegara dan pengenalan awal Indonesia oleh orang Rusia.

Hubungan Rusia dan Indonesia mulai disebut pada abad ke-19, yaitu ketika pada 1846–1888, Miklouho Maclay, peneliti antropologis asal Rusia, melakukan ekspedisi ke Filipina, Papua Nugini, dan Papua (Lebang 2010, 2). Selanjutnya, pada 1894–1899, kekaisaran Rusia menempatkan Modest M. Bakunin sebagai konsul di Batavia (sekarang Jakarta) (Lebang 2010, 3). Bakunin menuliskan pengalamannya selama di Indonesia dalam buku *Tropičeskaja Gollandija, Pjat' Let na Ostrove Java (Negeri Tropika Belanda, Lima Tahun di Pulau Jawa)* pada tahun 1902. Buku ini memuat kamus pertama Rusia-Melayu yang memiliki sekitar 500 kata. Selain yang disebutkan di atas, dapat dikatakan bahwa Rusia dan Indonesia belum memiliki jalinan hubungan baik politik maupun budaya secara khusus.

Hubungan Rusia dan Indonesia mulai dikenal oleh masyarakat Rusia dengan lebih baik melalui buku *Images of Russian Literature* (Braginsky 1999, 131). Menurut Braginsky, Indonesia digambarkan sebagai negara misterius yang memiliki keindahan alam yang luar biasa. Nusantara digambarkan sebagai Taman Eden yang penuh akan kekayaan flora, fauna, serta bebatuan mulia.

Setelah mendeklarasikan kemerdekaannya pada 1945, Indonesia masih harus menghadapi Belanda yang tidak menyetujui kemerdekaan Indonesia. Dalam sidang PBB yang dilaksanakan pada Januari 1946, Rusia menunjukkan dukungannya terhadap Indonesia dengan menentang tindakan Belanda terhadap Indonesia. Keadaan itu berlanjut pada pengakuan kemerdekaan Indonesia secara *de facto* oleh pemerintah Rusia pada 1948. Pengakuan itu disusul upaya merintis hubungan diplomatik dengan Indonesia, yang

akhirnya resmi terjalin pada 3 Februari 1950 (Khrushchev 2007, 803). Hubungan itu secara umum belum dapat dikatakan istimewa karena hanya sebatas dukungan Rusia dalam menentang kolonialisme, bukan dukungan pada Indonesia sebagai “kawan”.

Khrushchev (2007, 785) menyebutkan bahwa Rusia mulai tertarik pada Indonesia sejak Konferensi Asia-Afrika yang dilaksanakan di Bandung pada 1950. Peristiwa penandatanganan dasasila Konferensi Asia-Afrika itu menyita perhatian masyarakat dunia, termasuk Rusia. Pada saat itu, nama Soekarno sering muncul dalam surat kabar Rusia. Dalam Konferensi Asia Afrika, Rusia melihat bahwa Indonesia dan Soekarno dapat menjadi aliansi yang potensial di antara negara-negara non-Blok (Muraviev dan Brown 2008, 2). Khrushchev (2007, 785) pun mengakui bahwa Indonesia mulai dibicarakan oleh Komite Pusat Partai Soviet sebagai aliansi yang potensial setelah Konferensi Asia Afrika berlangsung.

Hubungan antara Rusia dan Indonesia diketahui semakin dekat sejak kunjungan Soekarno ke Rusia dari 20 Agustus hingga 12 September 1956 (Khrushchev 2007, 786). Pada saat itu, Soekarno pergi ke Rusia (ketika itu masih bernama Uni Soviet) sebagai upaya diplomatik dalam rangka pengajuan peminjaman dana sebesar 12,5 juta dolar AS untuk pembangunan fasilitas penyelenggaraan Asian Games. Dana tersebut hendak digunakan untuk membangun stadion utama, kolam renang, aula olahraga, wisma atlet, dan fasilitas lain untuk menunjang Asian Games yang akan dilaksanakan di Indonesia pada 1962 (Lutan 2005, 419). Bahkan, Rusia membantu pembangunan beberapa monumen, antara lain Monas dan Gelora Bung Karno dengan mengirimkan perwakilan arsitek Rusia ke Jakarta (Khrushchev 2007, 787).

Pengenalan lagu *Rayuan Pulau Kelapa* dan misi budaya yang dilakukan juga merupakan bentuk diplomasi budaya yang bertujuan untuk memperkenalkan kebudayaan Indonesia. Usaha itu selaras dengan tindakan Soekarno yang gencar melakukan misi budaya ke negara-negara Eropa Timur sebagai bentuk promosi kebudayaan Indonesia dalam rentang 1950–1960 (Lindsay dan Liem 2012, 198)<sup>4</sup>. Bentuk promosi itu disambut dengan baik oleh Rusia. Sikap penyambutan Rusia terhadap upaya diplomasi Indonesia mempertegas hubungan Indonesia — Rusia yang sejak awal sudah terjalin dengan baik.

### 4.3 Diplomasi Budaya

Menurut Ikenberry (2009), diplomasi budaya sebagai *soft power* merupakan upaya suatu negara mengajak negara lain untuk melakukan apa yang diyakininya tanpa paksaan serta memikatnya dengan cara lebih meningkatkan daya tarik yang dimilikinya.<sup>5</sup> Dalam diplomasi budaya terjadi pertukaran gagasan, kebudayaan, dan aspek lainnya yang bertujuan agar kedua pihak dapat membangun pengertian bersama (Schneider 2006, 191). Diplomasi budaya dinilai efektif jika melalui diplomasi, hubungan antara kedua negara dapat dibangun lebih kuat berdasarkan rasa percaya dan pengertian bersama.

---

4 Sepanjang tahun 1954 hingga 1965, tercatat setidaknya 10 misi budaya presidensial (misi budaya tingkat tertinggi yang ditugaskan langsung oleh pemerintah, dan dibiayai secara penuh oleh pemerintah) (Lindsay 2012, 196). Terlepas dari misi budaya pemerintah, setidaknya 4 macam misi budaya yang dicanangkan oleh Indonesia, yaitu misi budaya yang tidak dicituskan oleh pemerintah, tetapi sebagian bantuan pemerintah; Penampil yang menjadi partisipan atau bagian dari sebuah acara budaya yang lebih besar (seperti World Youth Festivals); delegasi misi budaya yang disponsori oleh LEKRA (Lembaga Kebudayaan Rakyat); serta misi budaya yang dilakukan oleh kedutaan besar Indonesia dan mahasiswa yang berada di negara tertentu (Lindsay 2012, 197).

5 *Power* adalah kekuatan untuk melakukan atau mengontrol sesuatu. Dalam hal ini, sering kali istilah *power* dikaitkan dengan kepemilikan atas teritori, sumber daya, ataupun stabilitas politis (Nye 1990, 154). Berdasarkan praktiknya, *power* dibagi dalam dua jenis, yaitu *hard power* dan *soft power*. *Hard power* adalah sebuah kekuatan yang digunakan untuk membuat pihak lain melakukan apa yang diinginkan dengan paksaan (*coercion*). Berbeda dengan *hard power*, *soft power* merupakan kekuatan yang digunakan untuk meyakinkan pihak lain tanpa paksaan agar mendukung dan melakukan apa yang diinginkan (Nye 1990, 166).



Gienow-Hecht (2013, 4) mengusulkan dua pendekatan untuk mempertimbangkan makna dan urgensi diplomasi budaya, yaitu pendekatan konseptual dan struktural. Pendekatan konseptual mempertimbangkan alasan yang muncul dari tindakan diplomasi budaya. Sebagai contoh, pendekatan konseptual melihat sasaran yang akan dicapai pemerintah dan masyarakat dengan memperkenalkan dan membiasakan budaya mereka pada masyarakat luar. Sementara itu, pendekatan struktural mempertimbangkan agen atau perantara yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan diplomasi budaya dan hubungan antara agen diplomasi budaya dan kepentingan negara.

Pengalihbahasaan lagu *Rayuan Pulau Kelapa* ke versi Rusia dalam konteks hubungan antara dua negara dapat dikatakan sebagai upaya pemerintah Rusia mempertegas sikap positif atas Indonesia melalui jalur budaya. Selain itu, *Pesnja Ostrova Pal'm* juga menjadi tanda yang menunjukkan niat baik untuk mempererat hubungan antara Indonesia dan Rusia. Hal ini dapat dilihat sebagai bagian latar historis, yaitu cara Rusia memilih lagu wajib nasional Indonesia untuk disosialisasikan dalam masyarakat Rusia.

Sebagai dampaknya, rakyat Rusia juga memberikan respons yang positif pada lagu *Pesnja Ostrova Pal'm* dan *Rayuan Pulau Kelapa*. Dalam beberapa dokumentasi, didapati orang Rusia mengenal dan menyanyikan lagu ini. Tidak hanya itu, orang Rusia yang didapati menyanyikan lagu ini juga hafal lirik lagu dengan baik. Fakta itu memperkuat pendapat bahwa diplomasi budaya yang dilakukan Indonesia terhadap Rusia berjalan secara resiprokal.

Kami mendapatkan beberapa dokumentasi melalui media sosial yang memperlihatkan wujud sambutan masyarakat Rusia pada umumnya terhadap hasil gubahan lagu *Rayuan Pulau Kelapa* dalam bahasa mereka. Pada film dokumenter *Gerimis Kenangan dari Sahabat Terlupakan* (2006), terdapat cuplikan seorang supir taksi dan penjaga toko buku menyanyikan lagu *Pesnja Ostrova Pal'm*. Pada 2012, Raymond Sihombing (dari Indonesia) and SLOVA Band Moscow (dari Rusia) menyanyikan lagu *Rayuan Pulau Kelapa* dan *Pesnja Ostrova Pal'm* dalam Festival Rasia (Rusia dan Asia), Moskow. Pada 2013, lagu ini dinyanyikan oleh kosmonaut Uni Soviet, Gregory Grechko. Gregory Grechko menyanyikan lagu *Pesnja Ostrova Pal'm* dalam acara jamuan bersama ketua DPD RI, Irman Gusman, di Wisma Indonesia Moskow (Muhammad 2013). Lagu ini juga sempat dinyanyikan oleh sekelompok siswa kursus bahasa Indonesia di Moskow pada 2014. Semua itu menunjukkan bahwa hubungan antara Indonesia dan Rusia melalui lagu *Rayuan Pulau Kelapa* dan *Pesnja Ostrova Pal'm* tetap terjalin dengan baik hingga saat ini. Kenyataan itu kembali menguatkan pernyataan Schneider (2003, 7) yang mengatakan, apabila diplomasi budaya telah diterima dan berbau dalam kehidupan masyarakat. Maka, dampak yang diberikan oleh diplomasi budaya akan menjadi lebih kuat dan bertahan lama.

Ungkapan pujian dan cinta terhadap Indonesia juga diujarkan oleh Rusia. Kata-kata puitis digunakan dalam lirik lagu untuk lebih memuji kekayaan alam. Dalam lirik lagu *Pesnja Ostrova Pal'm*, Rusia menggunakan kata-kata dan cara mereka sendiri dalam menggambarkan keindahan alam Indonesia. Paparan ini menunjukkan rasa hormat yang ditunjukkan oleh Rusia dan mengindikasikan bahwa diplomasi budaya antara Indonesia dan Rusia berjalan secara resiprokal.

Pada intinya, diplomasi melalui jalur *soft power* dari pihak Rusia mengimplikasikan itikad baik (*goodwill*) untuk membuka hubungan dengan Indonesia lebih luas. Niat baik itu dimunculkan melalui tanggapan positif atas kunjungan Presiden Soekarno bersama misi budayanya ke Rusia. Dengan demikian, secara umum dan di luar konteks kepentingan politis masing-masing, dapat dikatakan pula bahwa diplomasi melalui misi budaya yang dilakukan oleh Soekarno pada dasarnya mengawali upaya pengeratan hubungan Rusia dan Indonesia.



## 5. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dikatakan bahwa penyulihbahasaan lagu wajib nasional Indonesia *Rayuan Pulau Kelapa* ke bahasa Rusia merupakan suatu bentuk upaya diplomasi budaya dari pemerintah Rusia dalam menjalin hubungan dengan Indonesia. Dari sudut praktik sosial, dalam diplomasinya langkah penyulihbahasaan lagu ini ke versi Rusia, *Pesnja Ostrova Pal'm*, merupakan bentuk lanjutan penghormatan dan tanggapan positif atas kunjungan Presiden Soekarno dengan membawa misi budaya pada 1956.

Nada dan irama yang menjadi landasan dan ciri lagu wajib nasional Indonesia tidak mengalami perubahan, demikian pula jumlah baitnya. Berdasarkan analisis wacana kritis dapat dikemukakan pula bahwa, dalam penggubahan lagu *Rayuan Pulau Kepala* ke versi Rusia, kandungan inti makna dari lagu juga sama. Pujian dan cinta pada Indonesia diungkapkan dengan cara yang serupa dalam versi Rusia. Jika dalam *Rayuan Pulau Kelapa* hanya ditemukan satu tokoh, yaitu tokoh "aku", dalam *Pesnja Ostrova Pal'm* ditemukan dua tokoh: "aku" dan "kamu".

Pada lirik lagu *Rayuan Pulau Kelapa*, tokoh "aku" dalam kombinasinya dengan nominaa (tanah air) menunjukkan bentuk posesiva kepemilikan (-ku), dalam hal ini (*tanah airku*), adalah bangsa Indonesia. Wajar bahwa dalam konteks lagu nasional ini, bagi orang Indonesia ungkapan yang disampaikan adalah pujian dan cinta terhadap Indonesia sebagai tanah airnya. Pada lirik lagu *Pesnja Ostrova Pal'm*, pemakaian *kami/aku/-ku* dapat diinterpretasikan mengacu ke masyarakat Rusia dan *-mu* ke masyarakat Indonesia. Lagu versi Rusia ini mencerminkan ungkapan pujian dan cinta dari masyarakat Rusia kepada Indonesia dengan kekayaan alamnya. Berdasarkan analisis lirik lagu ini, dapat dikatakan bahwa diplomasi melalui budaya, *soft power* dan penyulihbahasaan lagu dapat mempertegas jalinan hubungan yang baik antara kedua negara.

## DAFTAR REFERENSI

- Adolphs, Svenja. 2008. *Corpus and Context: Investigating Pragmatic Functions in Spoken Discourse*. Philadelphia: John Benjamins North America.
- Al-Rasyid, Fauzan. 2016. Enam Lagu Lawas Indonesia yang Populer di Uni Soviet. *Russia Beyond*, 3 Desember. [https://id.rbth.com/discover\\_russia/2016/12/03/enam-lagu-lawas-indonesia-yang-populer-di-uni-soviet\\_651935](https://id.rbth.com/discover_russia/2016/12/03/enam-lagu-lawas-indonesia-yang-populer-di-uni-soviet_651935) [diakses 15 Februari 2019].
- Barentsent, A.A. dkk. 1976. *Russische Gramatika*. Amsterdam: Universiteit von Amsterdam.
- Belyaev, Nikolai. 2017. *Pesnja Ostrova Pal'm (Rayuan Pulau Kelapa) (Документальный фильм "По Индонезии")*. *Russian Records*, 10 Agustus. [https://www.russian-records.com/details.php?image\\_id=45234&l=russian](https://www.russian-records.com/details.php?image_id=45234&l=russian) [diakses 26 Februari 2019].
- Burhan, Firdaus. 1983. *Ismail Marzuki, Hasil Karya dan Pengabdiannya*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Einbinder, Mary. 2013. *Cultural Diplomacy: Harmonizing International Relations through Music*. Tesis. New York: Gallatin School of Individualized Study, New York University.
- Esha, Teguh et al. 2005. *Ismail Marzuki: Musik, Tanah Air, dan Cinta*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Fairclough, Norman. 1997. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. New York: Addison Wesley Longman Inc.
- Fairclough, Norman. 2003. *Analysing discourse: Textual analysis for social research*. Psychology Press.
- Fairclough, Norman. 2013. *Critical Discourse Analysis*. R. Wodak (Ed.). London: Sage.
- Gienow-Hecht, Jessica C., Donfried, M. C. 2013. *Searching for a Cultural Diplomacy*. New York: Berghahn Books.

- Ikenberry, John G. 2009. Soft Power: The Means to Success in World Politics. *Foreign Affairs*. The Council on Foreign Relations. <https://www.foreignaffairs.com/reviews/capsule-review/2004-05-01/soft-power-means-success-world-politics> [diakses 17 Februari 2019].
- Indonesia, F. W., & Watch, G. F. 2002. The state of the forest: Indonesia. *Forest Watch Indonesia, Bogor, Indonesia, and Global Forest Watch, Washington DC*.
- Johnstone, Barbara. 2002. *Discourse Analysis*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Jones, Pip. dkk. 2016. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme hingga Post-modernisme*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Khrushchev, Nikita, dkk. 2007. *Memoirs of Nikita Khrushchev: Statesman, 1953–1964*. Pennsylvania State University Press.
- Lebang, Tomi. 2010. *Sahabat Lama, Era Baru: 60 Tahun Pasang Surut Hubungan Indonesia-Rusia*. Jakarta: Grasindo.
- Lindsay, Jennifer dan Maya H.T. Liem, (Ed.). 2012. *Heirs to World Culture: Being Indonesian, 1950–1965*. Brill.
- Lutan, Rusli. 2005. Indonesia and the Asian Games: Sports, nationalism and the ‘New Order’. *Sports in Society* 8, no. 3: 414–424.
- Merita, Rona dan Sumarlam. 2018. The Insinuation Against Power through A Song “2019 Ganti Presiden” (A Critical Discourse Analysis). *Dalam International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Cultural Studies (BASA 2018)*. Atlantis Press.
- Muhammad, Djibril. “Kosmonot Rusia Lantunkan ‘Rayuan Pulau Kelapa’”. *Republika*, 26 Mei 2013. [Diakses 24 Desember 2019].
- Muraviev, Alexey dan Colin Brown. 2008. Strategic Realignment or Déjà vu? Russia-Indonesia Defence Cooperation in the Twenty-First Century. *Strategic & Defence Studies Centre Working Paper Series* 411: 1–42.
- Muzej CSDF. 2019. CSDF. Istorija v Kadre. *Muzej CSDF*. <https://csdfmuseum.ru/history> [diakses 9 April 2019].
- Nye, Joseph S. 1990. Soft Power. *Foreign Policy*, no. 80: 153–171. Slate Group, LLC.
- Phillips, Louise dan Maria Jorgensen. 2002. *Discourse Analysis as Theory and Method*. London: SAGE Publications Ltd.
- Risdianto, Faizal, Sumarlam dan Noor Malihah. 2018. The Representation of Power in the Text News on the Meiliana Case (A Norman Fairclough Critical Discourse Analysis). *Dalam International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Cultural Studies (BASA 2018)*. Atlantis Press.
- Roerich, Nicholas. 2017. *Realm of Light, Second Edition*. E-book. New York: Nicholas Roerich Museum. <http://www.roerich.org/roerich-writings-realm-of-light.php#a2> [diakses 5 Maret 2019].
- Schneider, Cynthia P. 2003. Diplomacy That Works: ‘Best Practices’ in Cultural Diplomacy.
- Schneider, Cynthia P. 2006. Cultural Diplomacy: Hard to Define, but You’d Know It If You Saw It. *The Brown Journal of World Affairs* 13, no. 1: 191–203.
- Tsujino, Riyou, dkk. 2016. History of forest loss and degradation in Indonesia. *Land use policy* 57: 335–347.
- Van Dijk, Teun A. 1995. Aims of Critical Discourse Analysis. *Japanese Discourse* 1, no. 1: 17–27.
- Wodak, Ruth dan Michael Meyer. 2009. Critical Discourse Analysis: History, Agenda, Theory and Methodology. *Methods of Critical Discourse Analysis* 2: 1–33.
- World Bank, World Development Indicators. 2016. Average Monthly Temperature of Indonesia for 1901-2016 [Data File]. *The World Bank Group*. <https://climateknowledgeportal.worldbank.org/country/indonesia/climate-data-historical> [diakses 16 April 2019].

- \_\_\_\_\_, World Development Indicators. 2016. Average Monthly Temperature of Russia for 1901-2016 [Data File]. *The World Bank Group*. <https://climateknowledgeportal.worldbank.org/country/russia/climate-data-historical> [diakses 16 April 2019].
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Hongkong: Oxford University Press.